

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kepuasan Perkawinan**

##### **1. Pengertian**

Olson, dkk.(2010) menyatakan bahwa kepuasan perkawinan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap perkawinannya secara menyeluruh. Sejalan dengan itu Gullota, Adams dan Alexander (dalam Aqmalia, 2009) mengatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan perkawinannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani.

Selanjutnya Pinson dan Lebow menyatakan bahwa kepuasan perkawinan adalah suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku, dan suatu sikap, dimana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam perkawinan (dalam Rini & Retnaningsih, 2008). Sejalan dengan itu, Bahr, Chappell, dan Leigh (1983) menyatakan bahwa kepuasan perkawinan sebagai evaluasi subjektif terhadap kualitas perkawinan secara keseluruhan. Kepuasan ini dilihat dari sejauh mana kebutuhan, harapan, dan keinginan sudah dipenuhi di dalam perkawinannya.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kepuasan perkawinan adalah perasaan subjektif pasangan terhadap kehidupan perkawinan yang

dijalaninya yang berkaitan dengan rasa bahagia, menyenangkan, dan memuaskan.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan:**

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan berdasarkan beberapa penelitian:

1. Saling percaya satu sama lain (Fauzia & Nu'man, 2008). Hal ini penting karena kecurigaan yang timbul di antara pasangan dapat memicu konflik dalam kehidupan perkawinan.
2. Tingkat kesetaraan, yaitu tidak ada dominasi dari salah satu pasangan baik suami maupun istri. Setiap keputusan yang diambil dalam kehidupan perkawinan dilakukan dengan kesepakatan yang setara antara suami dengan istri.
3. Hubungan seksual perkawinan (Duvall, 1977). Kemampuan pasangan suami istri dalam mengungkapkan hasrat cinta akan menciptakan perasaan yang menyatu dan nyaman.
4. Religiusitas (Ahmadi, Marzabadi, & Ashrafi, 2008; Nihayah, Adriani, & Wahyuni, 2003). Keyakinan, penghayatan, perlakuan, pengamalan, dan pengetahuan yang baik dan tepat mengenai agama diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa sabar, tidak mementingkan diri sendiri, pasrah dan tawakal pada kenyataan hingga menimbulkan ketabahan dalam kehidupan rumah tangga.
5. Empati, kemampuan pasangan suami istri dalam menyadari, memahami, dan menghargai perasaan orang lain akan mengakibatkan konflik yang

rendah. Hal ini dikarenakan ada kesediaan diri untuk tidak berfokus pada pikiran dan perasaan sendiri melainkan juga pada jalan pikiran dan perasaan pasangan untuk memahaminya. Kondisi ini akan menciptakan perasaan puas dalam kehidupan berumah tangga (Cramer & Jowett, 2010).

6. *Dyadic coping*, yaitu upaya yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam memecahkan suatu permasalahan diikuti dengan keterlibatan pasangan dengan tujuan mengurangi tingkat *stress* dan meningkatkan kualitas hubungan perkawinan (Bodenmann & Pihet, 2006). *Dyadic coping* merupakan prediktor yang baik bagi kepuasan perkawinan (Setyorini, 2012).
7. Kualitas komunikasi (Hajizah, 2012; Altaira & Nashori, 2008). Kesediaan untuk bereaksi secara jujur dan spontan terhadap pasangan akan membuat suasana menjadi lebih nyaman. Sikap saling dukung, peduli, dan berempati dalam berkomunikasi mampu menciptakan suasana yang tenteram dalam rumah tangga.
8. Kehadiran anak, menjelaskan bahwa pasangan yang memiliki anak pada umumnya merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupan perkawinannya dibandingkan pasangan yang tidak memiliki anak. Hidayah (2010) mengatakan bahwa ketidakhadiran anak akan menimbulkan *stress* bagi wanita, meskipun dengan hadirnya anak akan mengurangi waktu hubungan intim dengan suami.
9. Usia perkawinan, menjelaskan bahwa pasangan suami istri yang menikah lebih dari 10 tahun akan lebih puas dibandingkan dengan pasangan yang

menikah di bawah 10 tahun usia perkawinan (Zainah, dkk., 2012). Hal ini disebabkan pasangan yang menikah lebih dari 10 tahun telah melewati masa penyesuaian dalam perkawinan sehingga lebih sedikit mengalami permasalahan psikologis seperti stres.

10. Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula wawasannya sehingga akan lebih rasional dalam menyikapi suatu persoalan. Pendidikan juga kerap dihubungkan dengan pekerjaan dan penghasilan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ketersediaan lapangan pekerjaan juga semakin baik sehingga berpenghasilan lebih tinggi. *Bureau of Labor Standards* pada tahun 2000 melaporkan, rata-rata penghasilan pemegang gelar sarjana berada dua kali lipat dibandingkan dengan pemegang ijazah SMA, dan mereka yang bergelar profesional mendapatkan penghasilan tiga setengah kali lipat lebih banyak (dalam Papalia, dkk., 2008). Pasangan yang memiliki penghasilan tinggi cenderung dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga terhindar dari *stress* finansial.
11. Jenis kelamin, yaitu pria lebih puas dengan pernikahannya daripada wanita. Pada umumnya wanita lebih sensitif daripada pria dalam menghadapi masalah dalam hubungan perkawinan. Kepuasan perkawinan ditinjau dari jenis kelamin juga sering dihubungkan dengan peran jenis dalam keluarga. Kemampuan pasangan suami istri untuk menjalani peran dalam rumah tangga akan berpengaruh pada kepuasan perkawinan yang dirasakan (Paputungan, dkk., 2012).

Dari pemaparan yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu hubungan sebelum menikah, saling percaya, tingkat kesetaraan, hubungan seksual perkawinan, religiusitas, empati, *dyadic coping*, kualitas komunikasi, kehadiran anak, usia perkawinan, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin.

### **3. Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan**

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Olson dan Fowers (1993), aspek-aspek kepuasan perkawinan terdiri dari:

#### **a. Komunikasi**

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan mereka sebagai suami istri. Aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.

#### **b. Aktivitas Waktu Luang**

Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan yang dipilih untuk menghabiskan waktu senggang. Aspek ini merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal, pilihan untuk saling berbagi antarindividu, dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama pasangan.

#### **c. Orientasi Keyakinan Beragama**

Aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan praktiknya dalam perkawinan. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama merupakan bagian yang penting dalam perkawinan. Nilai-nilai moralitas, interaksi antara suami isteri, pengasuhan anak, serta urusan rumah tangga lainnya diatur oleh

agama untuk kehidupan perkawinan. Pengimplementasian nilai-nilai tersebut akan menciptakan pergaulan yang baik antara suami istri serta sebuah keluarga yang tenteram dan harmonis. Kepercayaan terhadap suatu agama serta beribadah cenderung memberikan kesejahteraan secara psikologis, norma prososial dan dukungan sosial diantara pasangan.

d. Pemecahan Masalah

Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan resolusi terhadap konflik dalam hubungan mereka. Aspek ini berfokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian, dan strategi-strategi yang digunakan untuk menghentikan argument, serta saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain.

e. Pengaturan Keuangan

Aspek ini berfokus pada sikap yang berhubungan dengan bagaimana cara pasangan mengelola keuangan. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang yang dimiliki dan perhatian pasangan terhadap keputusan finansial rumah tangga. Konsep yang tidak realistis, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam perkawinan (Hurlock, 1999). Konflik dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangannya dan tidak percaya terhadap kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.

f. Orientasi Seksual

Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Orientasi seksual menunjukkan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dicapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, juga membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri.

g. Keluarga dan Kerabat

Aspek ini menunjukkan perasaan-perasaan yang berhubungan dengan relasi dengan anggota keluarga, keluarga dari pasangan, dan teman-teman. Aspek ini menunjukkan harapan-harapan dan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

h. Peran menjadi orang tua

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan mengenai peran sebagai orang tua, kepemilikan, dan pengasuhan anak. Aspek ini berfokus pada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan anak-anak dan pengaruh hadirnya anak terhadap hubungan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam

perkawinan. Orangtua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan bila hal tersebut dapat terwujud.

i. Kepribadian Pasangan

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai karakter pribadi pasangan yang ditunjukkan dari tingkah laku. Apabila individu menyenangi karakter pribadi dan kebiasaan pasangannya maka hal ini dapat mendukung kepuasan perkawinannya.

j. Peran dalam Keluarga

Aspek ini mengukur perasaan-perasaan dan sikap-sikap individu mengenai peran-peran perkawinan dan keluarga. Aspek ini berfokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, dan seks. Semakin tinggi nilai ini menunjukkan bahwa pasangan memilih peran-peran egalitarian (Olson & Fowers, 1989).

## **B. Kualitas Komunikasi**

### **1. Pengertian**

Menurut Montgomery, kualitas komunikasi merupakan kemampuan sebuah keluarga untuk menjalin hubungan interpersonal, melakukan transaksi, penguasaan simbolik (dapat mengartikan suatu lambang yang telah saling dipertukarkan) dan memelihara pengertian melalui komunikasi yang dilakukan (dalam Lasswell & Lasswell, 1987).

Montgomery menjelaskan bahwa kualitas komunikasi adalah sentral kualitas perkawinan. Kualitas komunikasi bukan hanya sekedar mendengarkan tetapi juga memahami. Pemahaman dapat dilakukan melalui media fisik sebagai



penyampai pesan dan juga media psikologis seperti sentuhan, postur tubuh, ingatan, dan perasaan (dalam Lasswell & Lasswell, 1987).

Kualitas komunikasi menjelaskan cara pasangan menyampaikan pesan kepada pasangannya agar tercipta hubungan yang menyenangkan di antara keduanya. Kualitas komunikasi memenuhi kriteria saling terbuka, jujur, percaya, empati, dan kemampuan mendengarkan dengan baik (Lasswell & Lasswell, 1987).

Berdasarkan definisi yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi adalah kemampuan pasangan suami istri dalam menyampaikan pesan melalui hubungan yang menyenangkan.

## **2. Aspek-aspek Kualitas Komunikasi**

Lasswell dan Lasswell (1987) menyatakan bahwa aspek-aspek kualitas komunikasi meliputi :

### **a. Keterbukaan**

Keterbukaan adalah adanya kemampuan untuk mengungkapkan diri terhadap setiap sisi kehidupan, mengatakan tentang dirinya sendiri, bereaksi secara spontan terhadap stimulus yang datang, serta memberikan umpan balik kepada pasangan. Keterbukaan atau dalam istilah *self- disclosure* adalah memberitahukan pasangan mengenai sesuatu tentang diri sendiri baik pikiran maupun perasaan.

### **b. Kejujuran**

Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Sedangkan kejujuran merupakan sifat jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati. Jadi,

bersikap jujur adalah mengungkapkan diri sesuai dengan fakta yang terjadi atau mengakui sesuatu yang sebenarnya.Kejujuran membantu mencegah salah pengertian dalam komunikasi.

c. Kepercayaan

Dalam konteks ini, seseorang percaya bahwa apa yang ia sampaikan akan didengarkan oleh pasangannya dan apa yang disampaikan oleh pasangan merupakan kebenaran tanpa ada yang disembunyikan. Kepercayaan dapat ditunjukkan melalui penerimaan, merespon apa yang diungkapkan oleh pasangan, memberikan pendapat dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap pasangan. Dengan begitu, masalah dalam kehidupan perkawinan dapat diselesaikan dengan baik sehingga kedua belah pihak dapat berjalan beriringan, saling membantu dan melengkapi tanpa ada pihak yang merasa disingkirkan.

d. Empati

Aspek ini berarti seseorang berusaha ikut serta secara emosional dan intelektual dalam pengalaman orang lain. Berempati artinya membayangkan diri sendiri pada kejadian yang menimpa orang lain. Dengan berempati, seseorang berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakannya (Rakhmat, 2005).Empati yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan seseorang memposisikan dirinya dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Artinya, seseorang mampu memahami pasangannya dengan cara melihat dari sudut pandang pasangan terkait dengan persoalan yang sedang diperbincangkan.

e. Kemampuan mendengarkan

Yaitu proses aktif yang membutuhkan konsentrasi dan bertujuan melakukan pemahaman terhadap stimulus untuk memberikan *feedback*. Artinya dengan kemampuan mendengarkan pasangan secara aktif maka seseorang dapat memahami maksud yang disampaikan serta memberikan *feedback* yang dibutuhkan. Pada hubungan suami istri, pasangan saling memusatkan perhatian dan menjaga kontak mata, serta memberikan reaksi yang relevan dengan isi pembicaraan saat komunikasi sedang berlangsung. Dengan begitu, pasangan merasa dirinya diperhatikan dan dihargai.

### 3. Pentingnya Komunikasi Bagi Pasangan Suami Istri

Perkawinan yang bahagia merupakan impian bagi setiap pasangan suami istri. Semua pasangan yang menikah tentu mengidamkan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Bahkan disebutkan dalam sebuah kalimat “jika ada surga di dunia, maka itulah perkawinan yang bahagia.” Maka merealisasikan motto “*baiti jannati* (rumahku surgaku) tentu menjadi impian bagi setiap pasangan suami istri. Mewujudkan perkawinan yang bahagia membutuhkan usaha yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri. Usaha yang perlu dilakukan adalah membangun hubungan baik di antaranya dengan cara saling mengerti kondisi pasangan, saling memperhatikan kebutuhan pasangan, dan memberikan rasa aman. Hal ini dapat diwujudkan melalui komunikasi.

Komunikasi memberikan kesempatan kepada pasangan suami istri untuk berbagi pikiran dan perasaan, mendiskusikan masalah bersama-sama, dan

saling mendengarkan sudut pandang satu sama lain (Lasswell&Lasswell, 1987). Pasangan yang mampu berkomunikasi secara konstruktif dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya konflik dan dapat menyesuaikan diri dengan kesulitan yang dialaminya.

Komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri tidak semata-mata menghasilkan suatu informasi melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan psikis. Pentingnya komunikasi dalam kehidupan perkawinan tidak hanya pada substansinya melainkan persoalan kebutuhan mendengarkan dan didengar, memperhatikan dan diperhatikan. Ketika berkomunikasi, pasangan suami istri dapat mengungkapkan diri apa adanya, mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkan, memahami cara pandang pasangan, ikut merasakan kesedihan dan kegembiraan pasangan, dan saling bertukar informasi. Dengan demikian, komunikasi akan membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang dan menyebarkan pengetahuan atau informasi (Rahmat, 2005) sehingga konflik yang mungkin terjadi dapat diatasi dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan efektif. Selain itu, kejujuran, keterbukaan, kepercayaan, serta empati penting disertakan dalam berkomunikasi dengan pasangan untuk mencegah kesalahpahaman. Kesalahpahaman akan berdampak buruk bila tidak ada kejelasan yang pasti dari pasangan. Hal ini akan menciptakan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Kebahagiaan dalam perkawinan dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal pasangan (Juwitaningrum, 2006).

Jadi, komunikasi yang efektif dan berkualitas sangat penting bagi kehidupan perkawinan. Komunikasi yang berkualitas berhubungan dengan kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam setiap aspek kehidupan berumah tangga (Hajizah, 2010; Altaira & Nashori, 2008).

### **C. Kerangka Berpikir**

Perkawinan merupakan *moment* penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat cinta dan tanggung jawab terhadap orang yang dicintai. Perkawinan merupakan paduan komitmen antardua individu yang berbeda jenis kelamin. Sebagian orang pada suatu saat dalam hidupnya memutuskan untuk membentuk lembaga keluarga melalui perkawinan.

Merasa puas terhadap kehidupan perkawinan menjadi tujuan utama setiap pasangan yang menikah. Kepuasan perkawinan merujuk pada sikap individu dalam mengevaluasi kehidupan perkawinannya, bahagia, baik, atau memuaskan. Kepuasan dalam kehidupan perkawinan tergambar dari perasaan bahagia dan nyaman dalam berbagai hal yang dilakukan seperti, perasaan senang menghabiskan waktu senggang bersama pasangan, penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga, nyaman dalam berdiskusi bersama pasangan, merasa senang atas peran yang dijalani dalam keluarga, termasuk merasa puas dalam hubungan seksual. Kepuasan perkawinan dirasakan apabila pasangan suami istri melakukan usaha dalam mewujudkannya.

Faktanya, kepuasan perkawinan tidak datang begitu saja pada pasangan suami istri. Konflik-konflik yang terjadi menjadi tantangan bagi pasangan suami istri dalam berumah tangga. Hal-hal yang biasanya memicu konflik di antaranya

adalah perbedaan pendapat yang tidak dapat ditengahi, kecemburuan, peran dalam keluarga, dan pengaturan keuangan rumah tangga. Konflik-konflik ini dapat menimbulkan pertengkaran pada pasangan suami istri jika tidak dapat disikapi dengan baik. Begitu pula halnya dengan cara pasangan suami istri dalam menyikapi suatu permasalahan yang dapat berpengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Sikap acuh, tertutup, tidak jujur, ataupun memberikan *feedback* dengan cara-cara yang tidak tepat seringkali memunculkan ketegangan pada pasangan suami istri. Sikap-sikap seperti ini menggambarkan komunikasi yang tidak berkualitas dalam perkawinan.

Kualitas komunikasi memenuhi kriteria keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati, dan kemampuan mendengarkan. Ketiadaan aspek-aspek tersebut dalam komunikasi pada pasangan suami istri mengakibatkan munculnya perasaan kurang nyaman, kurang menyenangkan, dan tidak puas sehingga berpotensi memicu perceraian. Altaira dan Nashori (2008) menjelaskan bahwa kualitas komunikasi berhubungan dengan kepuasan perkawinan. Komunikasi yang tidak dilakukan dengan baik, terbuka, dan dua arah dapat menurunkan kepuasan perkawinan pasangan suami istri. Olson, dkk. (2010) mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan kunci kesuksesan suatu hubungan, sehingga kemampuan untuk berkomunikasi menjadi salah satu faktor terpenting dalam memelihara kepuasan suatu hubungan.

Kualitas komunikasi bukan hanya perkara mendengarkan namun juga memahami. Kemampuan memahami penting dimiliki karena pesan yang disampaikan pasangan kadang kala mengandung makna implisit. Kemampuan

memahami dapat dilatih dengan memperhatikan nada bicara, postur tubuh, atau pilihan-pilihan kata yang tepat dalam mendefinisikan pesan tersebut (Lasswell & Lasswell, 1987). Proses tersebut dapat membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan dan memelihara kasih sayang (Rahmat, 2005).

Pada kenyataannya, banyak pasangan suami istri yang cenderung mengabaikan beberapa hal penting dalam berkomunikasi seperti kejujuran, keterbukaan, saling percaya, dan saling memahami. Beberapa di antara mereka menggunakan cara-cara yang kurang tepat dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam menyikapi suatu permasalahan, misalnya istri yang membantah perkataan suami, sikap membentak, dan berkomentar dengan kata-kata yang kasar. Pasangan merasa tidak dihargai dan diperhatikan sehingga muncul perasaan kurang nyaman yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga.

Dewi dan Sudhana (2013) menyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kehidupan perkawinan yang harmonis. Komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri harus saling terbuka dan berlangsung dua arah (Walgito, 2004). Kualitas komunikasi dapat ditunjukkan dengan kemampuan saling mengungkapkan diri. Suami dan istri saling bertukar pikiran tentang pekerjaan, urusan finansial, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, hubungan seksual, serta hal-hal yang disukai maupun tidak disukai untuk mencapai kesepakatan bersama. Jika komunikasi antara suami istri berkualitas yaitu terbuka dan berlangsung dua arah, maka akan terbina saling pengertian, menumbuhkan kepercayaan antara pasangan suami istri sehingga terhindar dari kesalahpahaman yang akan berujung pada permasalahan.

Kualitas komunikasi juga dapat dilihat sejauh mana individu mampu menjadi pendengar yang baik. Devito (1995) menjelaskan bahwa kegiatan mendengarkan yang efektif adalah aspek yang paling penting dalam berkomunikasi. Kegiatan mendengarkan membutuhkan komitmen, latihan, kesabaran, dan keahlian agar pasangan suami istri mampu menangkap apa yang disampaikan oleh pasangannya, sehingga pasangan merasa dihargai dan diperhatikan ketika apa yang disampaikan mendapat umpan balik.

Kejujuran juga menjadi bagian dari kualitas komunikasi. Lasswell dan Lasswell (1987) mengemukakan bahwa kejujuran membantu menjelaskan perasaan, mencegah salah pengertian, dan meredakan amarah dalam suatu konflik. Kejujuran dan keterbukaan dapat menumbuhkan kepercayaan sehingga dapat meningkatkan keintiman dalam hubungan suami istri. Kejujuran dan keterbukaan akan menghindarkan pasangan dari kesalahpahaman dan kecurigaan, serta menumbuhkan sikap saling dukung dan menghentikan argumen sehingga menciptakan rasa saling percaya antarpasangan. Kepercayaan harus diberi dan diterima oleh suami istri dalam kehidupan berkeluarga (Walgito, 2004) sehingga memperkecil risiko terjadinya konflik yang berupa perdebatan dan kesalahpahaman. Jika berbagai konflik dapat diatasi maka kepuasan perkawinan dalam berbagai aspek kehidupan berumah tangga akan tercapai.

Komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam perkawinan yang berpengaruh pada kepuasan perkawinan (Burleson & Denton, 1997). Komunikasi yang efektif dalam perkawinan berfungsi untuk perkembangan perkawinan tersebut dan merupakan dasar pemecahan masalah dalam perkawinan



sehingga.Hajizah (2012) mengemukakan bahwa komunikasi intim yang dilakukan dalam sebuah hubungan perkawinan berkorelasi positif dan signifikan terhadap kepuasan perkawinan.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri,semakin tinggi kualitas komunikasi maka semakin tinggi kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri.Sebaliknya semakin rendah kualitas komunikasi maka semakin rendah pula kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri.